

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Panti Asuhan merupakan keluarga sosial yang memiliki peran penting dalam memberikan pengasuhan, perlindungan, serta pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak-anak yang kehilangan atau tidak mendapatkan pengasuhan optimal dari keluarga. Keberadaan panti asuhan tidak berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, tetapi juga sebagai lingkungan pengganti keluarga yang berperan dalam bentuk perkembangan fisik, sosial, emosional, dan spiritual.¹ Salah satu panti asuhan yang menjalankan peran tersebut adalah Panti Asuhan Ahmad Yani Al-Muslimun Tulungagung, yang telah berdiri sejak tahun 1986 dan dikelola oleh lembaga swasta secara mandiri. Pendirian panti ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kondisi anak-anak yatim dan fakir miskin di sekitar wilayah Tulungagung yang belum terpenuhi kebutuhan dasarnya, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengasuhan. Sejak awal berdirinya, Panti Asuhan Ahmad Yani Al-Muslimun berkomitmen untuk mendampingi dan mengasuh anak-anak yang membutuhkan perlindungan melalui pendekatan pengasuhan

¹ Tiara Fany et al., “Peran Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia Dalam Membentuk Karakter Anak Panti” 2, no. 1 (2023): 1–6, <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1461>.

yang menyeluruh, mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, pendampingan sosial, serta pembinaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya berasal dari latar belakang kehidupan yang beragam, seperti kehilangan orang tua, kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan, atau situasi keluarga yang tidak mampu memberikan pengasuhan secara optimal. Proses masuknya anak ke dalam panti asuhan bukanlah peristiwa yang sederhana, melainkan sebuah bentuk transisi kehidupan yang menuntut anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, aturan, dan pola pengasuhan yang baru. Di Panti Asuhan Ahmad Yani Al-Muslimun Tulungagung, anak-anak dapat diterima melalui berbagai mekanisme, baik melalui rujukan pihak desa, Dinas Sosial, maupun inisiatif keluarga. Umumnya, anak-anak mulai tinggal di panti pada mulai dari jenjang TK, SD, SMP, dan SMA/SMK, serta mulai tinggal rata-rata dari usia dini yakni sekitar 4-6 tahun ketika mereka dianggap telah memiliki kemandirian dasar. Pada fase awal ini, anak dihadapkan pada perubahan signifikan, mulai dari berpisah dengan lingkungan keluarga hingga harus menyesuaikan diri dengan kehidupan kembali di panti, yang secara psikologis dapat memunculkan perasaan kaget, bingung, maupun tidak nyaman.

Pada tahap awal tinggal di panti asuhan, anak-anak tidak serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang mereka hadapi. Proses adaptasi berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman awal anak serta dukungan lingkungan sekitarnya. Di Panti

Asuhan Ahmad Yani Al-Muslimun Tulungagung, anak-anak disambut dengan pendekatan yang hangat dan penuh kehati-hatian agar mereka merasa aman dan nyaman. Pengasuh berperan penting dalam mendampingi anak selama masa penyesuaian, baik melalui pendampingan dalam aktivitas sehari-hari, pemenuhan kebutuhan dasar, maupun pembiasaan hidup kembali. Pendekatan pengasuhan yang menekankan kebersamaan dan perhatian ini membantu anak mengurangi rasa kaget dan tekanan psikologis yang muncul pada awal tinggal di Panti. Melalui interaksi yang konsisten dan suportif, anak-anak secara perlahan mulai membangun rasa percaya terhadap lingkungan panti, yang menjadi dasar penting bagi perkembangan emosional dan sosial mereka selanjutnya.

Seiring dengan proses adaptasi yang dialami anak selama tinggal di panti asuhan, muncul kebutuhan psikologis yang penting, yaitu kemampuan anak untuk menerima dirinya sendiri. Penerimaan diri merupakan proses di mana individu mampu memahami dan menerima kondisi diri secara realistis, termasuk latar belakang kehidupan serta situasi yang sedang dijalani.² Bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan, penerimaan diri tidak hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap status sebagai anak panti, tetapi juga penerimaan terhadap pengalaman kehilangan, keterbatasan keluarga, serta perbedaan diri dengan anak-anak lain di lingkungan sebayanya. Di Panti Asuhan Ahmad Yani Al-Muslimun Tulungagung, proses penerimaan diri anak berkembang secara bertahap

² Fany et al.

seiring dengan dukungan lingkungan yang menekankan kebersamaan, aktivitas positif, dan pendampingan berkelanjutan. Melalui kegiatan keagamaan, interaksi sosial, serta pembiasaan hidup kembali, anak-anak perlahan belajar memahami kondisi diri dan menumbuhkan sikap menerima diri sebagai bagian dari proses perkembangan psikologis.

Proses penerimaan diri pada anak yang tinggal di panti asuhan tidak berlangsung dalam satu tahap perkembangan saja, melainkan berkembang secara berkelanjutan seiring dengan bertambahnya usia dan kematangan psikologis anak. Pada usia taman kanak-kanak, penerimaan diri umumnya masih bersifat sederhana dan sangat bergantung pada rasa aman serta kedekatan emosional dengan pengasuh. Memasuki usia sekolah dasar, anak mulai memiliki kesadaran yang lebih jelas terhadap kondisi dirinya, termasuk perbedaan latar belakang keluarga dengan teman sebayanya, sehingga proses penerimaan diri mulai melibatkan kemampuan memahami dan mengelola perasaan. Pada jenjang remaja hingga perguruan tinggi, penerimaan diri berkembang menjadi lebih kompleks, berkaitan dengan pembentukan identitas diri, kepercayaan diri, serta makna terhadap pengalaman hidup yang telah dilalui. Setiap jenjang perkembangan tersebut menunjukkan dinamika penerimaan diri yang berbeda, sehingga penting untuk memahami proses dinamika penerimaan diri sebagai rangkaian pengalaman psikologis yang saling berkaitan sejak usia dini hingga dewasa awal, khususnya pada individu yang tumbuh dalam lingkungan panti asuhan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerimaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis anak dan remaja, khususnya bagi mereka yang tumbuh dalam kondisi pengasuhan non-keluarga seperti panti asuhan. Namun, kembali besar penelitian cenderung memfokuskan kajian penerimaan diri pada satu jenjang usia tertentu atau pada fase perkembangan tertentu saja, seperti anak usia sekolah atau remaja. Padahal, proses penerimaan diri pada anak panti asuhan berlangsung secara berkelanjutan sejak usia dini hingga dewasa awal, dengan dinamika dan tantangan yang berbeda pada setiap jenjang perkembangan. Keterbatasan kajian yang melihat penerimaan diri secara lintas usia menyebabkan pemahaman yang belum utuh mengenai bagaimana anak-anak panti membangun penerimaan diri mereka dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggali secara mendalam proses penerimaan diri anak yang tinggal di Panti Asuhan Ahmad Yani Al-Muslimun Tulungagung pada berbagai jenjang usia, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian psikologi perkembangan serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi pengasuh dalam mendampingi anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses penerimaan diri pada anak yang tinggal di Panti Asuhan Ahmad Yani Al-Muslimun Tulungagung

yang ditinjau berdasarkan perkembangan usia mulai dari TK-SD-SMP-SMA/SMK

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami proses penerimaan diri pada anak yang tinggal di Panti Asuhan Ahmad Yani Al-Muslimun Tulungagung ditinjau dari perkembangan usia mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA/SMK

D. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian psikologi perkembangan dan bimbingan konseling Islam, terkait dengan pemahaman mengenai penerimaan diri anak yang tinggal di panti asuhan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi mahasiswa atau pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya proses penerimaan diri serta bagaimana anak dapat memaknai kondisi kehidupannya secara lebih positif dan adaptif.
- b. Bagi Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah, penelitian ini

dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan wawasan keilmuan dan praktik bimbingan konseling Islam, khususnya dalam merancang pendekatan pendampingan psikologis dan spiritual bagi anak yang berada dalam pengasuhan non-keluarga, seperti panti asuhan, dengan memperhatikan proses penerimaan diri sesuai tahap perkembangan usia.

- c. Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program pendampingan dan layanan konseling yang berorientasi pada kesejahteraan psikologis anak dan remaja dalam pengasuhan non-keluarga, khususnya anak panti asuhan, dengan menekankan pentingnya proses penerimaan diri sesuai dengan tahap perkembangan usia.
- d. Bagi kembali atau pengelola panti asuhan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program pengasuhan dan pendampingan psikososial yang berorientasi pada kebutuhan psikologis anak secara menyeluruh.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penerimaan diri, pengasuhan di panti asuhan, serta kajian psikologi perkembangan anak dan remaja dengan pendekatan kualitatif, khususnya studi fenomenologi.

E. Penegasan Istilah

Agar pembahasan tidak menjadi terlalu luas, menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi, serta mempermudah pemahaman terhadap judul di atas, penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut:

1. Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk memahami, menerima, dan menghargai dirinya secara realistis, termasuk kondisi kehidupan, pengalaman masa lalu, serta keterbatasan dan potensi yang dimiliki, tanpa penolakan berlebihan terhadap dirinya sendiri.

2. Anak Panti Asuhan

Anak panti asuhan adalah anak yang tinggal dan diasuh di kembali panti asuhan karena kehilangan orang tua, keterbatasan ekonomi keluarga, atau kondisi lain yang menyebabkan anak tidak mendapatkan pengasuhan secara optimal dalam lingkungan keluarga.

3. Tahap Perkembangan Usia

Tahap perkembangan usia adalah pembagian fase perkembangan individu berdasarkan jenjang usia yang memiliki karakteristik psikologis berbeda, sehingga mempengaruhi cara individu memahami dan menerima dirinya. Pada usia TK (4 – 6 tahun), anak masih sangat bergantung pada rasa aman, kedekatan emosional dengan pengasuh, serta penerimaan lingkungan terdekat. Pada usia SD (7 – 12 tahun), anak mulai memiliki kesadaran diri yang lebih jelas, mampu membandingkan

diri dengan teman sebaya, serta mulai memahami perbedaan kondisi dirinya. Pada usia SMP (13 – 15 tahun), anak memasuki masa remaja awal yang ditandai dengan pencarian identitas diri, kepekaan terhadap penilaian sosial, dan fluktuasi emosi. Pada usia SMA (16 – 18 tahun), penerimaan diri berkembang lebih kompleks, berkaitan dengan pembentukan konsep diri, kepercayaan diri, serta perencanaan masa depan sementara itu, usia Perguruan Tinggi (dewasa awal), penerimaan diri berkembang menjadi lebih reflektif, matang, dan realistis terhadap pengalaman hidup yang dijalani.

4. Panti Asuhan

Panti Asuhan merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang berperan sebagai kembali pengasuhan alternatif bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar, atau anak yang tidak dapat diasuh secara optimal oleh keluarga asal akibat berbagai keterbatasan. Dalam konteks pelayanan sosial, panti asuhan berfungsi sebagai peran pengganti orang tua dengan menyediakan pengasuhan yang terstruktur guna memenuhi kebutuhan dasar anak, meliputi kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan, kebutuhan mental dan emosional melalui bimbingan rasa aman, kebutuhan sosial melalui pembentukan nilai dan kemampuan berinteraksi, serta kebutuhan kembali formal maupun nonformal.